



## Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kerusuhan di Lapas Kelas IIB Warungkiara Dengan Metode Diagram Fishbone

**Rosad Robana<sup>1</sup>, Padmono Wibowo<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Manajemen Pemasarakatan A, Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Email : [rosadrobana88@gmail.com](mailto:rosadrobana88@gmail.com)<sup>1</sup>, [padmonowibowo@gmail.com](mailto:padmonowibowo@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kerusuhan di dalam lapas. lembaga pemasyarakatan sendiri ialah tempat untuk pelaku tindak pidana yang sudah mendapatkan kepastian hukum menjalankan masa hukumannya dengan menjalankan program pembinaan, yang bertujuan membina narapidana agar dapat kembali ke masyarakat setelah melaksanakan masa hukumannya. Didalam lapas narapidana di satukan dengan narapidana lainnya dalam satu kamar hunian. Seperti halnya bermasyarakat diluar sana, di dalam lapas pula sering adanya konflik antar narapidana yang dapat dipicu dari berbagai hal. Konflik ini bila dibiarkan dan tidak ditindaklanjuti maka akan memberikan dampak yang luar biasa yaitu kerusuhan secara besar besaran di dalam lapas, kerusuhan sendiri bisa mengganggu kestabilan organisasi di dalam lapas baik dari segi materi maupun keselamatan petugasnya sendiri. Oleh karena itu, dalam upaya pencegahan potensi kerusuhan di Lapas, penelitian tentang faktor penyebab terjadinya kerusuhan di Lapas dilakukan dengan menggunakan variabel berupa kasus kerusuhan di beberapa tempat yang pernah terjadi sebelumnya sehingga dapat diidentifikasi lebih dalam. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara langsung dan analisis tulang ikan, atau diagram fishbone.

**Kata Kunci:** *Kerusuhan, Pemasyarakatan, Fishbone*

### Abstract

This study aims to determine the factors that cause the occurrence in prisons. Correctional institutions themselves are places to commit criminal acts that have received legal certainty by carrying out a period of punishment with a coaching program, which aims to foster being able to return to the community after carrying out their sentence. Inside the residence, it is united with other works in one room. As with the community out there, in prisons there are often conflicts between people that can be triggered by various things. If this conflict is left unchecked and will not be followed up, it will have a tremendous impact on the prison, causing its own disruption to the stability of the organization both in terms of material and the safety of its own officers. This is done by using variables that have been issued in several places that have occurred so that they can be identified more deeply. The method used is a qualitative method with data collection techniques in the form of direct interviews and fishbone analysis, or fishbone diagrams.

**Key words:** *Riot, Correctional, Fishbone*

## PENDAHULUAN

Lapas atau Lembaga Pemasyarakatan adalah suatu wadah yang dibawah naungan Kementerian Hukum dan Ham, Pemasyarakatan tidak lagi menerapkan pekerjaan lama nya yaitu hanya bersifat menghukum Tahanan dan Narapidana melainkan sudah memanusiakan manusia yang telah melakukan kejahatan agar dapat terampil dan melakukan minat dan bakat mereka masing masing di Lembaga Pemasyarakatan. Mereka akan dipandu untuk meningkatkan kesejahteraan bagi mereka ketika kembali ke dalam masyarakat nantinya.

Di dalam lapas warga binaan Pemasyarakatan menjali hidup selayaknya masyarakat biasa yang mana mereka hidup bersosialisasi dan berbaur dengan warga binaan pemasyarakatan yang lainnya. Karna sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang melakukan aktivitas secara kolektif dan juga berinteraksi antara satu manusia dengan manusia lainnya. Oleh sebab itu, manusia tidak bisa jika hidup tanpa orang lain secara psikis, fisik, ataupun biologis. Akan tetapi, dengan kehidupan yang berkelompok tidak jarang interaksi dalam manusia menimbulkan ketidak cocokkan antara satu pihak dan pihak lainnya, sehingga memunculkan berbagai macam konflik. Akibatnya, tidak tertutup kemungkinan adanya ancaman terhadap pembinaan dan kelangsungan sistem pemasyarakatan itu sendiri.(Novarizal and Herman, 2019)

Konflik itu sendiri ialah suatu dinamika perselisihan atau pertentangan yang divisualisasikan antar dua belah pihak atau lebih yang saling membutuhkan perihal juntrungan suatu konflik tersebut, dan memanfaatkan suatu acuan perilaku dan komunikasi konflik yang akan mendapatkan hasil berupa luaran konflik. Apa bila tidak ditangani dengan serius, maka konflik tersebut dapat menjadi suatu kerusuhan, pemberontakan, bahkan pelarian.(Kurniady, 2020. Konflik yang terjadi didalam lapas biasa disebut dengan gangguan keamanan dan ketertiban, sering sekali insiden gangguan keamanan dan ketertiban ini terjadi di beberapa Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia tidak terkecuali di Lapas Kelas II B Warungkiara.

Gangguan keamanan dan ketertiban atau gangguan kamtib yang berujung pada konflik kekerasan tentunya akan berdampak negatif, dari beberapa kasus gangguan keamanan dan ketertiban yang terjadi di lapas ini sering menimbulkan korban jiwa baik itu petugas pemasyarakatan ataupun narapidana yang tidak terlibat dalam kerusuhan tersebut.

Salah satu puncak dari gangguan keamanan dan ketertiban ini adalah kerusuhan, baik kerusuhan secara besar- besaran maupun kerusuhan yang terjadi di dalam blok hunian saja. Dengan potensi kerusuhan tersebut maka petugas pemasyarakatan harus mengetahui factor- faktor penyebab terjadinya kerusuhan guna mendapatkan solusi dalam mencegah hal tersebut terjadi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyusun suatu karya tulis dengan mengangkat sebuah judul “Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kerusuhan Di Lapas Kelas II B Warungkiara” yang bertujuan disajikan dalam penulisan karya ilmiah ini.

## METODE

Studi ini menggunakan metode kualitatif dalam mendeskripsikan korelasi antara kausal dengan variable variabelnya dan mempelajari dinamika hubungan antar faktor-faktor resiko dengan efek yang ditimbulkan menggunakan cara metode pendekatan, observasi lapangan atau pengumpulan data pada satu waktu atau bisa juga disebut dengan point time approach (Citrawan, 2015)

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mencari dari sumber sekunder berupa data-data dari instansi terkait dan wawancara terkait sinkronisasi data yang akan

dikumpulkan. Observasi dilakukan dengan cara mencari informasi langsung dari orang-orang yang berkompeten dan terkait langsung dengan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Dalam pengidentifikasian faktor- faktor dan penyebab terjadinya permasalahan kemudian dalam memudahkan hal pengolahan data yang dapat mudah dimengerti diperlukan untuk memakai sebuah modul dari quality management, yakni modul yang disebut sebagai fishbone diagram atau diagram tulang ikan. Diagram ini bermanfaat dalam menemukan faktor- faktor yang berpengaruh dan menganalisa secara signifikan untuk bisa mendapatkan suatu visualisasi kualitas pencapaian kinerja. Dalam penentuan faktor- faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja dapat diketahui jika terdapat 5 faktor yang banyak dipakai dalam disiplin ilmu manajemen yakni Mesin (machine), Metode (method), Bahan Baku (mately), Tenaga Kerja (man) dan Lingkungan (Environment).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Diagram Fish Bone**

Diagram Fish Bone adalah metode yang ditemukan pertama kali oleh Dr. Kaora Ishikawa atau yang sering dia sebut sebagai Diagram tulang Ikan atau sebab dan akibat, Dr. Kaora Ishikawa merupakan ahli dalam pengendalian kualitas Jepang , suatu langkah yang kita lakukan dapat dengan mudah kita selesaikan dan rencanakan jika menggunakan dan memetakan penyebab akar masalah yang terjadi. Fishbone diagram digunakan ketika kita ingin mengidentifikasi kemungkinan penyebab masalah dan terutama ketika sebuah team cenderung jatuh berpikir pada rutinitas (Tague, 2005, p. 247). Diagram ini memiliki suatu unsur unsur dalam membuatnya, yaitu:

1. Man :

Manusia memiliki peran penting dalam melakukan diagram fishbone karna dengan manusia dapat terpenuhinya unsur sumber daya atau pelaku penggerak sebab dan akibat tersebut serta manusia merupakan karakter utama yang mendalangi penelitian serta manusia juga yang mengolah data yang didapatkan nantinya.

2. Metode :

Metode merupakan aspek dasar yang dibuat oleh manusia atau bisa disebut dengan rancangan dasar , metode memiliki apa apa saja yang diperlukan dalam proses penelitian Fish Bone dan biasanya manusia menyusun metode dengan terencana sebagai contoh : metode dalam melakukan prosedur pembinaan didalam Lapas harus diketahui unsur unsur nya dan apa saja yang diperlukan didalam Lapas

3. Material :

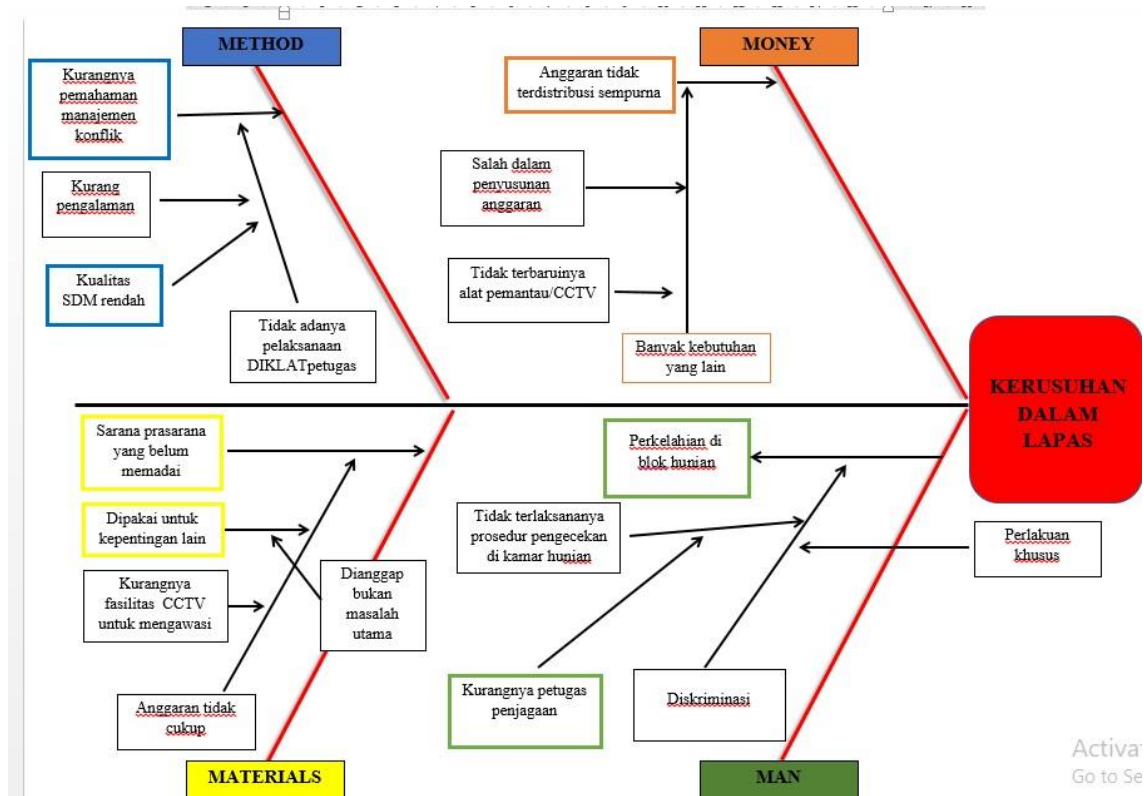
Material merupakan objek dasar dalam membangun , dan material biasanya dapat berupa wujud benda dan data yang akhirnya nanti diolah menjadi hasil, material juga sangat penting karna mrupakan awal dari pemrosesan data . sebagai contoh material yaitu : buku, baju, makanan dan bahan masuk dan bahan keluar didalam lapas

4. Mesin:

Mesin merupakan aspek penggerak yang berupa benda, mesin biasanya dioperasikan oleh manusia atau ada juga yang dapat beroperasi sendiri, mesin dapat mengolah material material yang didapatkan sehingga keluarlah hasil atau data yang diperlukan dalam penelitian . contoh mesin yaitu Komputer, laptop , printer, buku dll.

Berikut hasil analisis fish bone diagram terhadap identifikasi masalah yang sudah dibuat, yaitu:

### Diagram Fishbone



### Penentuan TOP Event FTA

Tabel 1.  
TOP Event FTA Money

Top Event FTA	Basic Event Fishbone
Kurangannya anggaran	Salah dalam penyusunan anggaran
	Banyak kebutuhan yang lain
	Tidak terbaruinya alat pemantau/CCTV

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

**Tabel 2.**  
**TOP Event FTA Man**

<b>Top Event FTA</b>	<b>Basic Event</b>
Perkelahian di blok hunian	Tidak terlaksananya prosedur pengecekan di kamar hunian
	<b>Kurangnya petugas penjagaan</b>
	Diskriminasi

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

**Tabel 3.**  
**TOP Event FTA Method**

<b>Top Event FTA</b>	<b>Basic Event</b>
Kurangnya pemahaman manajemen konflik pelaksanaan DIKLATpetugas	<b>Kurang adanya pelaksanaan DIKLATpetugas</b>
	Kualitas SDM rendah
	Kurang pengalaman

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

**Tabel 4.**  
**TOP Event FTA Materials**

<b>Top Event FTA</b>	<b>Basic Event</b>
Sarana prasarana yang belum memadai	<b>Kurangnya fasilitas CCTV untuk mengawasi</b>
	Anggaran tidak cukup
	Dipakai untuk kepentingan lain

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Rekap Data Basic Event

Tabel 4.  
Rekap Data Basic Event

NO	<i>Top Event</i>	<i>Penyebab / basic event</i>
1	Kurangnya anggaran	Salah dalam penyusunan anggaran
		Banyak kebutuhan yang
		Tidak terbaruinya alat pemantau/CCTV
		Kurangnya keterampilan
2	Perkelahian di blok hunian	Kurangnya petugas penjagaan
		Diskriminasi
		Tidak terlaksananya prosedur pengecekan kamar hunian
3	Sarana prasarana yang belum memadai	Anggaran tidakcukup
		Dipakai untuk kepentingan lain
		Kurangnya fasilitas CCTV untuk mengawasi

4		<b>Tidak menjadi prioritas</b>
	Kurangnya pemahaman manajemen konflik	<b>Kurang adanya pelaksanaan DIKLATpetugas</b>
		Kurang pengalaman
		Kualitas SDM rendah

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

### SIMPULAN

Permasalahan terhadap program pembinaan yang tidak berjalan efektif dapat dilakukan dengan metode diagram fishbone, adapun hasilnya yaitu:

Hasil susunan permasalahan utama / tulang besar dari diagram fishbone

1. Money : Kurangnya anggaran
2. Man : Kurangnya pemahaman manajemen konflik
3. Method : Perkelahian di blok hunian
4. Materials : Sarana prasarana yang belum memadai

Berikutnya dari keempat permasalahan yang ada terdapat tulang tulang kecil dalam diagram fishbone yang merupakan akar dari permasalahan tersebut. Selanjutnya masalah tersebut dianalisa sehingga menghasilkan rekomendasi untuk mengatasi masalah masalah tersebut. Pada intinya rekomendasi inilah yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi permasalahan utama yaitu kerusuhan di dalam lapas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bambang poernomo. (1986). Pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan. Yogyakarta: liberty
- Novarizal, r. And hermawan, h. (2019). Pengamanan lembaga pemasyarakatan terhadap kemungkinan terjadinya pelarian (studi kasus lapas kelas ii a pekanbaru). Sisi lain realita. Doi: 10.25299/sisilainrealita.2019.vol4(1)
- Tague, n. (2005). The quality boox. United states of america: asq
- Citrawan, h. (2015). Problematika hak menentukan nasib sendiri: mengurai hubungan antara regulasi dan konflik sumber daya alam di papua. Jurnal rechts vinding: media pembinaan hukum nasional. <https://doi.org/10.33331/rechtsvinding.V4i2.24>
- Kurniady, r. (2020). Hukum pengamanan dalam mencegah terjadi konflik antar narapidana di lembaga pemasyarakatan.juliana, s. (2015). Pelaksanaan pembinaan kemandirian narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas ii a bengkalis. Jurnal fisipol uir.